

BAB V

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang sangat berarti bagi pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Adapun hasil atau temuan-temuan itu dipaparkan pada pembahasan berikut.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa model PKBKS sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa SMA. Dari hasil penyebaran angket, dapat diketahui bahwa motivasi menulis siswa meningkat. Siswa menyadari pentingnya menulis dan siswa pun bertekad untuk selalu menulis dan membaca, bahkan siap menghadapi hambatan dan kesulitan apapun dalam mencapai tingkat kemahiran menulis. Model pembelajaran berorientasi kecerdasan spiritual terbukti dapat meningkatkan motivasi menulis siswa sehingga siswa mampu menghasilkan karangan narasi yang baik.

Melalui penerapan Model PKBKS yang didasari oleh prinsip-prinsip spiritual, seperti kerja tim (*teamwork*), kepedulian terhadap mutu (*quality*), perancangan ulang proses kerja (*work process redesign*), kepedulian pada lingkungan (*environmentalism*), penghargaan pada keragaman (*diversity*), dan pemberdayaan manusia (*empowerment*) (Hendrawan, 2009), peserta didik dapat

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melakukan kegiatan menulis dengan penuh ketekunan, keasyikan, dan kebahagiaan yang lebih besar. Siswa dapat membangun diri secara utuh karena dapat mensinergikan berbagai kemampuan diri dan lingkungan yang dimilikinya. Hal ini dapat dibuktikan dari karangan yang dihasilkan siswa setelah penerapan model PKBKS.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual juga menjadi semakin baik. Siswa mampu memaknai pengalaman hidup yang telah dilaluinya menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupannya. Pengalaman hidup siswa mampu diekspresikan ke dalam sebuah karangan narasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Siswa mampu memetik pelajaran kehidupan dari pengalaman hidupnya. Kesadaran siswa untuk berperilaku yang lebih baik semakin tinggi. Semua itu diekspresikan siswa melalui karangan narasi berdasarkan pengalaman hidup yang telah ditulisnya.

Selanjutnya pada bagian berikut ini disajikan beberapa temuan penelitian berkaitan dengan dinamika proses pembelajaran, kontribusi model terhadap pembelajaran menulis, ciri khas model, dan efektivitas model PKBKS.

5.1 Dinamika Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, selanjutnya pada bagian ini disajikan dinamika proses pembelajaran menulis. Proses pembelajaran menulis yang semula kurang memperhatikan aspek motivasi dan penggalan makna dari pengalaman

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kehidupan siswa, dalam proses pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual ini menjadi sangat diperhatikan. Konsep pembelajaran berorientasi kecerdasan spiritual dibangun oleh tiga komponen, yaitu: motivasi, pembelajaran bermakna, dan prinsip-prinsip kecerdasan spiritual. Proses interaksi secara dinamis dan berkelanjutan antartiga komponen di atas disebut konsep kelas yang berorientasi pada kecerdasan spiritual. Itulah model pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual.

Pendekatan proses dan metode kooperatif digunakan dalam model ini karena implementasinya menawarkan sejumlah alternatif kegiatan, seperti diskusi kecil, respon teman sebaya, draf berulang, dan kolaborasi. Dalam diskusi kecil ini, siswa saling mengoreksi, saling melengkapi, dan mengungkapkan pendapat teman sebaya mengenai tulisan yang mereka buat. Mereka dituntut untuk terus mengoreksi dan merevisi tulisan mereka sehingga mampu menghasilkan karya terbaiknya dan bangga terhadap karya tersebut.

Proses penyusunan model tersebut dilakukan dengan diawali pengamatan kurikulum berupa analisis hari efektif, analisis GBPP, dan penyusunan program, dilanjutkan dengan pengaturan materi pengajaran dan pemberian petunjuk kepada pengajar dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan skenario pembelajaran. Isi RPP dan skenarionya meliputi (1) identitas program, (2) persiapan mengajar, dan (3) kegiatan belajar mengajar.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Persiapan guru diisi dengan petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebelum model tersebut diimplementasikan. Misalnya: membaca teks cerita yang akan dijadikan model menulis karangan narasi berorientasi kecerdasan spiritual, menyiapkan teks cerita sebanyak kelompok diskusi kecil di kelas, dan menyiapkan alat bantu lainnya. Sedangkan format kegiatan belajar mengajar diisi dengan petunjuk-petunjuk kegiatan sebagai pemandu guru dalam melaksanakan pembelajarannya, berupa langkah-langkah kegiatan, baik kegiatan awal, inti, dan akhir kegiatan belajar mengajar. Dalam format ini, kegiatan guru dan kegiatan siswa hendaknya tergambar secara jelas.

Produk model dan proses penyusunannya seperti yang telah dijelaskan di atas, diunggulkan oleh peneliti sebagai temuan untuk kegunaan praktis. Diharapkan temuan tersebut menjadi masukan bagi para guru Bahasa Indonesia SMA dalam menunaikan tugas profesionalnya. Para guru, baik perseorangan maupun kelompok, diharapkan tertarik untuk menerapkan, menguji, dan mengembangkannya lebih lanjut dengan cara dan kreativitasnya masing-masing.

Sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian awal bab ini bahwa hasil studi ini dapat dijadikan alternatif model pembelajaran menulis yang didasarkan pada pengembangan motivasi dari dalam diri siswa bahwa menulis itu adalah kegiatan yang sangat bermakna. Banyak pengalaman hidup yang dapat digali dan dikembangkan menjadi tulisan yang bermakna. Harapan yang ingin dicapai melalui model ini adalah terbentuknya kesadaran dalam diri siswa bahwa menulis

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memiliki makna yang dalam bagi pengembangan kualitas diri. Siswa mampu menggali nilai-nilai spiritual dari pengalaman kehidupan yang sudah dilaluinya. Pengalaman hidupnya mampu dimaknai secara mendalam dan dituangkan ke dalam tulisan-tulisannya sehingga menjadi pelajaran yang sangat bermakna bagi dirinya. Secara makro harapan yang ingin dicapai dengan dikembangkannya model ini adalah terciptanya budaya literat di kalangan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan mampu mengembangkan gagasan-gagasannya yang bermakna sebagai pribadi yang utuh dan mampu mengutuhkannya pribadi-pribadi lain dalam bentuk kerjasama kelompok yang baik.

5.2 Kontribusi Model terhadap Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual memiliki kontribusi yang cukup berarti bagi peningkatan kemampuan menulis siswa. Motivasi menulis siswa meningkat, begitu pun dengan kesadaran siswa akan pentingnya menulis dan upaya untuk senantiasa meningkatkan kemampuan menulis. Siswa sudah menyadari benar bahwa melalui menulis, pengembangan kualitas diri akan semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi.

Di bawah ini adalah beberapa kontribusi yang dapat diberikan model PKBKS ini terhadap pembelajaran menulis.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Kesungguhan guru untuk mendidik dengan hati

Untuk dapat menerapkan model ini dengan baik diperlukan kesungguhan dan keikhlasan guru serta kemampuan guru untuk mendidik dengan hati. Berdasarkan hasil uji coba model yang telah dilakukan oleh tiga orang guru. Guru yang ketiga mampu menerapkan model ini dengan baik sehingga karangan yang dihasilkan oleh siswa pun sarat dengan nilai-nilai spiritual, salah satu faktornya adalah kesungguhan dan keikhlasan serta kemampuan guru tersebut untuk mendidik siswanya dengan sepenuh hatinya. Ketika peneliti menginformasikan model PKBKS ini, beliau sangat antusias dan terbuka. Terlihat sekali kesungguhan dan keseriusan beliau dalam proses yang dilakukannya. Beliau menerapkan dengan baik langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Faktor kesungguhan dan keikhlasan guru sangat mempengaruhi keberhasilan model ini. Dengan demikian model diharapkan mampu meningkatkan kesungguhan guru dalam mendidik siswanya dengan hati yang tulus.

2. Pengembangan model karangan

Pemilihan model karangan narasi juga perlu mendapat perhatian khusus agar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual. Dari uji coba yang telah dilakukan, model karangan narasi yang mampu memberikan inspirasi kepada siswa adalah karangan yang berisi tentang kehidupan remaja, penulisnya berusia sedikit lebih dewasa dari siswa, menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan kejiwaan remaja, dan mengenalkan nilai-nilai spiritual dengan bahasa yang sederhana. Kisah-kisah tentang

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

persahabatan, pengalaman di pondok, pengorbanan seorang ibu, perjuangan menggapai cita-cita, saat-saat ketika orang yang dicintainya menemui ajal, suka duka masa-masa SMA, dan saat-saat terpuruk mampu menginspirasi siswa untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya dengan pemaknaan yang dalam. Nilai-nilai spiritual yang diperkenalkan melalui model-model karangan tersebut juga mampu menggugah kesadaran siswa untuk mengambil pelajaran yang berharga dan mengubah perilaku negatifnya menjadi sikap dan perilaku yang positif.

Dengan dibutuhkannya model karangan yang sesuai, model ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan penulisan model karangan. Hal ini akan memacu para penulis muda untuk berkarya.

3. Pemberian motivasi yang tepat

Pemberian motivasi yang tepat mampu melejitkan potensi peserta didik. Motivasi yang mampu menggugah kesadaran dari dalam siswa untuk melakukan sesuatu akan menjadi spirit yang kuat untuk melakukan kegiatan tersebut dengan penuh kesungguhan. Ketika jiwa peserta didik tergugah bahwa kegiatan menulis itu merupakan kegiatan yang sangat penting dan sangat bermakna, banyak nilai kehidupan yang dapat digali dan dikembangkan, maka kesadaran dalam diri siswa untuk terus menulis akan terbentuk. Hal ini tentu saja akan terbangun budaya literat yang baik pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan mampu mengembangkan kualitas dirinya dengan baik.

4. Kerja kelompok yang solid

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) dikompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak yang lemah, tetapi pada rasa percaya diri yang kurang, kemampuan bekerja sama yang lemah, sulit bergaul, konsentrasi lemah, kurang memiliki rasa empati, dan kurang terampil berkomunikasi.

Dengan model PKBKS, siswa melakukan kerja kelompok dalam aktivitas belajar mereka. Melalui kerja kelompok ini, siswa dilatih untuk dapat bekerja sama, bergaul, empati terhadap sesama teman, konsentrasi saat teman mengemukakan pendapat, dan berlatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Apalagi pada setiap akhir pertemuan, kelompok yang paling kompak akan mendapatkan penghargaan. Hal ini akan memotivasi siswa untuk mampu menciptakan kekompakan kelompok mereka masing-masing. Dengan cara belajar seperti ini siswa terlatih untuk dapat melakukan kerja sama, berempati, bergaul, berkonsentrasi, dan berkomunikasi dengan sesama. Dari hasil uji coba yang sudah dilakukan terbukti siswa mampu melakukan hal-hal tersebut dengan baik. Bahkan dari karangan yang siswa tulis, nilai *peduli terhadap sesama* menduduki peringkat kedua setelah nilai *menyadari kesalahan*. Hal ini menunjukkan empati siswa terhadap sesama sangat tinggi.

5. Berorientasi pada proses

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam model PKBKS ini, pembelajaran lebih ditekankan pada proses dari pada hasil. Proses yang dilakukan siswa dalam melakukan aktivitas menulis mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam model pembelajaran KBKS. Sejak siswa memilih topik karangan yang akan ditulis hingga revisi hasil akhir karangan mereka harus melalui proses kerja ulang. Siswa harus melalui beberapa tahap penulisan dan tiga kali revisi karangan. Melalui proses demikian, siswa akan mengetahui letak kekeliruan mereka dalam menulis dan memungkinkan berkembangnya inspirasi dan gagasan baru untuk melengkapi tulisan mereka. Selain itu, siswa juga dididik untuk tidak membiasakan diri melakukan sesuatu secara *instant*. Karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan manusia, tentu memerlukan waktu yang lama untuk mencapai kedewasaan tersebut. Aspek-aspek yang dikembangkan bukan hanya aspek kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan. Kalau pendidikan hanya berorientasi pada nilai angka, akan terbentuk “generasi instan” yang lebih mementingkan skor angka dari pada proses pendewasaan itu sendiri. Dengan berorientasi pada proses, siswa ditempa oleh sebuah perjuangan hidup yang harus mereka lakukan untuk meraih hasil terbaik. Selain itu, proses yang mereka lakukan dalam aktivitas menulis ini mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual yang sangat bermakna bagi kehidupan siswa.

6. Pemberian penghargaan

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penghargaan memberikan motivasi tersendiri bagi siapa pun. Ketika hasil kerja kita dihargai, kita akan lebih bersemangat untuk melakukan pekerjaan tersebut dan memberikan hasil kerja yang terbaik. Dalam proses pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, proses kerja dan hasil kerja yang dilakukan oleh siswa wajib mendapatkan penghargaan. Proses belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok, ketika mereka mampu membentuk tim yang solid, kerja sama yang baik, saling mendukung dan melengkapi, mereka mendapatkan penghargaan sebagai kelompok terbaik. Ketika siswa mampu menuliskan pengalaman hidupnya lalu dibaca, diperhatikan, dan direvisi, bagi siswa, semua itu adalah sebuah penghargaan yang sangat berarti bagi dirinya. Apalagi ketika guru mampu menunjukkan antusias yang tinggi atas apa yang telah ditulis siswa, siswa merasakan apa yang ditulisnya itu adalah hal yang sangat penting. Ini pun merupakan sebuah penghargaan yang sangat penting. Penghargaan dan penguatan yang dilakukan guru memberikan spirit yang tinggi bagi siswa untuk mampu memberikan yang terbaik dalam proses belajarnya.

7. Pembelajaran yang bermakna

Dengan adanya keenam faktor di atas, siswa merasakan pembelajaran yang dilakukannya sangat bermakna bagi diri dan kehidupannya.

Dengan membaca pengalaman teman-temannya, banyak peristiwa kehidupan yang dipahami siswa. Berbagai peristiwa kehidupan yang dibaca siswa,

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menjadikan siswa akhirnya memahami bahwa peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan ini memiliki keterkaitan. Ketika siswa sudah mampu memahami keterkaitan-keterkaitan peristiwa dalam kehidupan ini, konsep “makna” akan terpatry dalam dirinya dan ini akan menjadi pendorong yang sangat kuat bagi siswa untuk berkarya. Sebagaimana diungkapkan oleh Dale Parnell (2001:16), menghubungkan sisi “mengapa” dari kenyataan konkret dalam proses mengajar memberi motivasi penting yang diperlukan untuk belajar. Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran.

Begitu pun halnya dalam proses pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual. Siswa memperoleh banyak pelajaran tentang kehidupan. Mereka membaca beberapa model karangan narasi yang sarat dengan nilai spiritual, mereka juga membaca kisah-kisah kehidupan teman-temannya, hal ini memberikan pengalaman kehidupan yang beragam. Di sinilah siswa belajar memahami keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan yang lain. Tertanamlah “makna kehidupan” dalam diri siswa. Ada relung yang terisi dalam diri siswa. Inilah yang menjadi spirit siswa yang membuat mereka menjadi asyik dalam melakukan kegiatan menulis. Kalimat-kalimat yang mereka tulis sebagai bentuk dari ekspresi dirinya mengungkapkan pernyataan-pernyataan sebagai wujud dari kesadaran diri siswa. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai bentuk nilai kesadaran spiritual yang sudah diungkapkan siswa pada karangannya.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5.3 Ciri Khas Model PKBKS

Dari temuan-temuan di atas, ada beberapa kata kunci yang dapat dirumuskan dan menjadi ciri khas dari model PKBKS ini.

1. Motivasi

Motivasi menjadi bagian yang sangat penting dalam penerapan model PKBKS. Motivasi yang diberikan bukan motivasi biasa, namun motivasi yang bernilai spiritual. Pada proses inilah siswa dikenalkan dengan nilai-nilai spiritual yang mampu menggugah kesadaran spiritual siswa. Sesuatu hal yang biasa saja akan bernilai tinggi apabila diberi sentuhan spiritual.

Peristiwa minum segelas air putih adalah hal yang sepele, tetapi akan bernilai tinggi bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, ketika akan minum segelas air putih akan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah atas limpahan nikmat-Nya dapat menikmati air itu dan berharap dengan segelas air tersebut tenaganya pulih dan badannya sehat sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas hidup dengan baik sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini.

Pada proses inilah diperlukan kelihaihan guru dalam menggugah kalbu siswa. Kegiatan menulis bukan kegiatan biasa, apalagi ketika didasari dengan nilai-nilai spiritual. Menulis akan menjadi kegiatan istimewa dan bernilai istimewa serta akan menjadikan pelakunya sebagai orang yang istimewa. Dengan didasari oleh nilai-nilai spiritual, siswa akan menyadari bahwa menulis adalah

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegiatan yang bernilai tinggi. Dengan menulis derajatnya akan meningkat, kedudukannya menjadi mulia, dan kehidupannya menjadi sangat bermakna.

Dengan menulis, seseorang mampu mengikat makna yang dipahaminya, dan ia memberikan makna itu kepada pembaca. Pembaca pun akan memperoleh makna sehingga pembaca mampu mengambil tindakan yang bermakna. Betapa indah kehidupan ini apabila yang dikejar oleh manusia dalam hidupnya adalah makna hidup, bukan kekuasaan, kemewahan, dan kesenangan sesaat.

2. *Modelling*

Model karangan merupakan hal yang sangat penting dalam penerapan model PKBKS. Dengan adanya model karangan, pemahaman siswa tentang karangan yang bernilai spiritual menjadi semakin baik. Siswa akan memperoleh kejelasan dalam mengembangkan karangan yang dimaksud. Siswa juga menjadi jelas dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual melalui karangannya.

Model karangan juga akan sangat membantu siswa dalam menggali pengalaman kehidupannya sebagai pelajaran yang sangat berharga. Model yang diberikan kepada siswa harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang hikmah kehidupan dari pengalaman nyata yang telah terjadi pada diri penulisnya.

3. Teks yang dijadikan contoh dapat dipahami siswa

Teks yang dijadikan sebagai contoh atau model karangan bagi siswa adalah teks yang dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Teks yang dijadikan contoh hendaknya sesuai dengan kemampuan berpikir siswa dan pengalaman kehidupan remaja. Dengan teks yang mudah dipahami ini, akan memudahkan

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual yang telah dihayatinya ke dalam karangannya. Karena peristiwa kehidupan yang menjadi contoh adalah peristiwa kehidupan yang mirip dan berdekatan dengan dirinya akan membuat siswa mudah pula dalam menggali pengalaman hidupnya itu dan mengembangkannya ke dalam sebuah karangan yang bermakna. Oleh karena itu, hendaknya penulis teks yang dijadikan sebagai contoh itu adalah penulis yang baru menginjak dewasa sehingga masih hangat dalam ingatannya kisah-kisah masa remaja yang telah dilaluinya.

4. Saling mengoreksi dan memberi umpan balik

Koreksi dan masukan dari sesama teman kelompok memberikan semangat tersendiri kepada siswa. Siswa terlihat tertawa bahagia, kadang-kadang muncul senda gurau yang membuat suasana riang saat menemui hal-hal yang lucu atau kesalahan dari tulisan temannya. Siswa yang diolok pun tidak marah bahkan ia pun turut tertawa menyadari kekeliruan yang telah diperbuatnya. Suasana kelas pun menjadi hangat dan menyenangkan.

Masukan dari teman-temannya memberi motivasi tersendiri untuk dapat menampilkan karangan terbaik yang dapat ia kembangkan.

5. Demokrasi

Adanya penilaian bersama dan musyawarah untuk memilih karya terbaik kelompok, memberikan pengaruh yang baik pada diri siswa. Keputusan untuk menentukan karya terbaik adalah berdasarkan kesepakatan kelompok. Setelah mereka saling membaca karya teman-teman sekelompoknya mereka pun berdiskusi dan berunding untuk menentukan karya yang terbaik. Berdasarkan

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

acuan penilaian menulis karangan narasi dan diskusi kelompok akhirnya kelompok menyepakati sebuah karya terbaik dari setiap kelompok.

Pemilihan karya terbaik kelas pun ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan bersama semua warga kelas setelah setiap karya terbaik kelompok itu dipresentasikan. Setelah karya terbaik kelompok itu dipresentasikan diadakan diskusi untuk menentukan karya terbaik kelas. Semua pendapat dan argumentasi peserta ditampung oleh moderator. Dari hasil diskusi itulah akhirnya ditetapkan karya terbaik kelas. Proses seperti ini tentu saja melatih siswa untuk menerapkan demokrasi yang baik dan bersih, tanpa unsur paksaan atau pengaruh dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

6. Apresiasi

Apresiasi terhadap karangan siswa menjadi bagian yang sangat penting dalam penerapan model PKBKS. Pemberian apresiasi terhadap karya siswa memberikan motivasi tersendiri. Siswa merasakan dirinya lebih diberdayakan dengan adanya apresiasi ini. Ketika karangan siswa dibaca oleh teman-temannya, dikomentari, dan diberi masukan-masukan, bagi siswa hal ini adalah sebuah penghargaan. Apalagi ketika diberi hadiah dan penghargaan sebagai karangan terbaik. Pada proses inilah siswa merasakan bahwa dia benar-benar diberdayakan. Ada kebanggaan dan semangat tersendiri dalam diri siswa. Inilah yang menjadi alasan pentingnya apresiasi pada penerapan model PKBKS.

7. Tema yang ditulis adalah hal-hal biasa

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tema-tema yang ditulis siswa melalui penerapan model PKBKS ini bukanlah tema-tema yang sulit. Siswa diberi kebebasan untuk menuliskan pengalaman hidupnya tentang tema-tema kehidupan sehari-hari yang telah dialaminya. Peristiwa-peristiwa yang sederhana dan biasa mampu dikembangkan siswa menjadi cerita yang menarik dan bermakna. Peristiwa saat siswa jatuh dari sepeda motor misalnya, dapat dikembangkan siswa menjadi karangan yang menggugah kesadaran pembaca. Di situlah siswa memunculkan nilai-nilai spiritual yang dihayatinya, misalnya menyadari kesalahan karena tidak patuh pada nasihat orang tua, lupa menunaikan kewajiban shalat, dan lain-lain. Melalui model PKBKS siswa diarahkan untuk mampu mengambil pelajaran yang berharga dari pengalaman hidupnya.

8. Revisi berulang

Adanya revisi berulang memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada siswa. Siswa menyadari bahwa seorang penulis yang sudah profesional sekalipun tidak akan sekali menulis langsung jadi. Perbaikan atau revisi sangat diperlukan bagi seorang penulis, apalagi penulis pemula. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik perlu adanya perbaikan beberapa kali. Dalam model PKBKS ini, siswa melakukan koreksi dan revisi melalui kolaborasi. Kritik dan masukan dari teman-teman adalah temuan yang sangat berharga demi mencapai hasil yang maksimal.

9. Pendekatan induktif

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penerapan pendekatan induktif melatih kemampuan siswa dalam menarik suatu kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam penerapan model PKBKS, siswa melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil lalu diambil kesepakatan. Setelah itu, mereka pun merembukkannya dalam kelompok besar (kelas). Dari diskusi kelas tersebut, diambil pula kesepakatan bersama. Proses belajar semacam ini merupakan proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan induktif. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menelaah sebuah tulisan atau menyaring pendapat dan masukan teman-temannya.

10. Pendekatan proses

Penerapan pendekatan proses membuka kesadaran siswa bahwa proses adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sesuatu. Untuk mencapai sesuatu diperlukan langkah demi langkah. Tindakan yang terarah dan berkelanjutan merupakan sebuah proses yang harus ditempuh. Untuk menjadi penulis yang profesional mulailah dengan menulis sekarang juga. Saat pertama kali menulis tentu mengalami banyak kesulitan. Di sinilah siswa diarahkan bahwa makin sering menulis akan makin mudah dalam mengekspresikan ide, makin lancar pula dalam menghadirkan ide-ide baru. Kesulitan demi kesulitan akan mampu tertangani dengan baik. Oleh karena itu, menulis, menulis, dan teruslah menulis. Itulah proses yang harus ditempuh oleh seorang penulis untuk menghasilkan sebuah karya terbaik.

5.4 Efektivitas Model PKBKS

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, model PKBKS ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam memotivasi siswa untuk menulis, menerapkan KTSP, dan membina karakter siswa. Pada paparan berikut, akan diuraikan bagaimana efektivitas model terhadap hal-hal tersebut.

5.4.1 Efektivitas Model terhadap Motivasi Menulis Siswa

Model PKBKS ini diterapkan pada proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan tujuan membina dan memotivasi siswa untuk dapat memaknai pengalaman hidup yang telah dilaluinya dengan pemaknaan yang dalam. Guru hendaknya mampu memotivasi, mengarahkan kelompok-kelompok diskusi, dan memberi penghargaan atas setiap usaha siswa pada proses pembelajaran yang telah ditempuhnya.

Pada proses awal pembelajaran, siswa dimotivasi dan diarahkan agar memahami kesulitan dan hambatan yang dihadapinya dalam memulai aktivitas menulis dan mampu menentukan sikap dan prilaku yang harus dilakukan agar dapat menulis dengan baik, teratur dan disiplin. Setelah melalui tahap ini diharapkan siswa memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk melaksanakan kegiatan menulis secara teratur, memahami keuntungan dari pengendalian diri terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tidak menguntungkan, seperti: pemanfaatan waktu yang tidak terarah, menganggap menulis tidak penting, penggunaan HP yang tidak terkendali, dan lain-lain. Selanjutnya siswa mampu menentukan jenis

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegiatan menulis yang potensial dan memberikan kepuasan, menentukan perilaku yang menghambat aktivitas menulis dan dapat menentukan perilaku mana yang mendorong aktivitas menulis. Dengan demikian, sedini mungkin siswa akan memutuskan mata rantai tingkah laku yang menghambat aktivitas menulis dan mempertimbangkan masak-masak rencana dan tahapan yang menyeluruh untuk dapat menulis dengan baik, teratur, dan disiplin.

Setelah model ini diterapkan dan aktivitas menulis siswa sudah berjalan dengan baik, motivasi siswa dalam menulis sangat tinggi. Siswa sudah memiliki kesiapan yang sangat baik untuk melakukan aktivitas menulis. Mereka siap menghadapi kesulitan dan hambatan yang mungkin dialaminya. Siswa juga sudah menyadari bahwa untuk menjadi penulis yang profesional membutuhkan latihan yang terus-menerus. Siswa juga siap untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka. Motivasi siswa yang sudah demikian tinggi setelah mengikuti pembelajaran dengan model PKBKS ini tentu perlu mendapat perhatian yang berkelanjutan demi mempertahankan motivasi yang sudah baik ini. Sangat disayangkan apabila semangat menulis yang sudah baik ini menjadi melemah atau bahkan hilang karena tidak mendapatkan pembinaan yang baik.

Motivasi dari guru sebagai pengendali program ini tentu saja masih harus tetap diberikan. Motivasi menjadi dasar utama bagi efektivitas model ini. Selanjutnya, pada bagian berikut dipaparkan efektivitas model ini dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5.4.2 Efektivitas Model bagi Penerapan KTSP

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui model PKBKS akan memberikan warna dan pengaruh tersendiri bagi siswa SMA. Di bawah ini akan diulas mengenai pengaruh apa saja yang muncul dari model ini pada pembelajaran menulis dengan berpedoman pada KTSP.

KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menulis bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Jika KTSP dikembangkan dan disusun oleh satuan pendidikan atau sekolah sesuai dengan kondisinya masing-masing, setiap sekolah mempunyai muatan kurikulum yang berbeda. Dengan demikian, tiap sekolah tidak memiliki kesamaan bahan ajar yang digunakan. Tidak terdapat aturan mengenai buku pelajaran yang dapat digunakan dalam KTSP. Buku yang sudah ada dapat dipakai jika masih sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sekolah. Oleh karena itu, guru dapat menambah dan mengurangi materi pelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, guru harus kreatif, inovatif, dan mandiri. Guru hendaknya dapat memilih bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru juga dapat menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya). Bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

hendaknya dihubungkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar wawasan peserta didik menjadi luas dan dalam sehingga mereka dapat memahami dan merespon dengan tepat berbagai peristiwa kehidupan ini.

Dalam pembelajaran menulis, dapat digunakan berbagai bahan ajar yang sekiranya mampu memotivasi peserta didik untuk mau dan mampu menulis. Bahan-bahan ajar yang digunakan misalnya berbagai karya terpilih dari para penulis. Berikanlah berbagai contoh karya para penulis Indonesia dengan beragam gaya dan ciri khasnya. Dengan demikian, siswa akan memperoleh wawasan yang kaya tentang model-model penulisan dan siswa juga dapat mengetahui bahwa tiap penulis itu memiliki gaya dan ciri khas tersendiri.

Penerapan model PKBKS dengan KTSP dalam pembelajaran menulis di SMA akan lebih bermakna apabila prinsip-prinsip penerapan KTSP yang dikemukakan Alwasilah (2008) mampu diterapkan dengan baik. Menurut Alwasilah (2008) ada beberapa ciri terpenting dari KTSP yaitu: KTSP menganut prinsip fleksibilitas artinya setiap sekolah diberi kebebasan menambah empat jam pelajaran per minggu sebagai muatan lokal, KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama, guru kreatif dan siswa aktif, KTSP dikembangkan dengan menganut prinsip diversifikasi, KTSP sejalan dengan konsep desentralisasi pendidikan dan manajemen berorientasi sekolah, KTSP tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni, KTSP beragam dan terpadu.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Prinsip yang pertama dari pendapat Alwasilah (2008) di atas bahwa KTSP menganut prinsip fleksibilitas, apabila ini diterapkan dalam pembelajaran menulis di SMA, dapat saja sang guru bahasa Indonesia mengusulkan agar ada jam tambahan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Siswa diarahkan untuk menulis sastra daerah misalnya, atau cerita-cerita rakyat setempat. Akan lebih baik lagi apabila siswa diarahkan untuk menulis berdasarkan hasil penelitian mengenai masalah dan potensi yang ada di daerah tempat siswa itu tinggal. Dengan demikian pengenalan lingkungan setempat akan lebih dipahami oleh siswa secara maksimal. Hal ini tentu saja akan memberi pengaruh positif yang sangat besar terhadap kemampuan siswa untuk mengenal sejak dini potensi daerah setempat yang memungkinkan untuk dikembangkan dan dikelola di kemudian hari sehingga rasa cinta siswa terhadap kampung halamannya menjadi semakin besar. Diharapkan mampu melahirkan inspirasi siswa, ilmu apa yang harus dia tekuni atau jurusan apa yang dipilih saat dia memasuki dunia perkuliahan kelak demi untuk membangun kampung halamannya itu.

Begitu pun dengan penerapan prinsip-prinsip yang lain, apabila guru mampu mengubah kebiasaan lama dalam pembelajaran menulis, guru kreatif dan siswa aktif, tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni, serta beragam dan terpadu. Pembelajaran menulis akan lebih menantang, menggugah, dan memberdayakan siswa. Itu semua merupakan prinsip-prinsip spiritual yang harus diterapkan dalam pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Cara lama yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran menulis, misalnya guru kurang memperhatikan proses, guru terlalu membebani siswa dengan aturan-aturan ejaan dan tanda baca, guru menentukan tema, guru tidak memberi masukan atas tulisan siswa, tidak ada proses perbaikan, terlalu menekankan kognitif kurang menyapa afektif, dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini sebaiknya segera diubah dengan kebiasaan baru yang lebih memacu siswa untuk mampu berekspresi melalui karya-karyanya. Perhatikanlah bagaimana proses menulis yang dilakukan siswa, adakanlah kolaborasi misalnya, saling mengoreksi, beri kebebasan siswa untuk menulis sesuai dengan minatnya, beri kesempatan siswa untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisannya, berilah masukan yang positif serta penghargaan atas usaha yang sudah dilakukan siswa. Semua itu akan lebih memotivasi siswa untuk menulis secara lebih baik lagi. Siswa akan lebih diberdayakan karena mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan semua itu dengan senang hati.

Ciri KTSP yang lain yaitu guru kreatif dan siswa aktif. Apabila ini diterapkan dalam pembelajaran menulis, kegiatan pembelajaran tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Kegiatan dapat dilakukan di luar kelas (perpustakaan, kantin, taman, dan sebagainya), di luar sekolah (mengunjungi lembaga bahasa, stasiun radio/televisi, penerbit, dan sebagainya). Beragamnya tempat pembelajaran dapat membuat suasana belajar yang tidak membosankan.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kegiatan pembelajaran menulis dapat juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Sekolah dapat mengundang orang yang mempunyai profesi tertentu atau ahli dalam bidang tertentu untuk berbicara dan berdialog dengan peserta didik. Sebagai contoh, kalau ada orang tua peserta didik yang berprofesi sebagai wartawan, guru dapat mengundang orang yang bersangkutan untuk berbicara dan berdiskusi tentang pekerjaannya dengan peserta didik. Kegiatan seperti ini akan berguna untuk peserta didik, guru, dan orang tua. Mereka dapat saling belajar dan proses pembelajaran menjadi menarik dan bersifat kontekstual. Siswa akan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas menulisnya. Apalagi jika pihak penerbit yang didatangkan ke sekolah itu siap menampung karya-karya terbaik siswa. Hal ini akan lebih memacu siswa untuk berkarya.

Begitupun apabila prinsip diversifikasi itu diterapkan dalam pembelajaran menulis. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual. Perbedaan-perbedaan harus mendapatkan perhatian. Perbedaan itu adalah hikmah. Latar belakang, kemampuan, minat, kecerdasan, dan potensi setiap siswa itu berbeda. Berilah kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Biarkanlah mereka menulis sesuai dengan minatnya. Hargailah perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap siswa. Jika prinsip ini dianut tidak ada siswa yang merasa tertekan dan terbebani karena ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model ini sangat tepat dalam menerapkan KTSP pada pembelajaran menulis. Keduanya saling mendukung dan melengkapi. Jika KTSP ini dilakukan dengan tepat sesuai dengan prinsip-prinsipnya, akan lebih memberdayakan siswa dan memotivasi siswa. Inilah yang diharapkan dari proses pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual.

5.4.3 Efektivitas Model bagi Pembinaan Karakter Siswa

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, model PKBKS terbukti mampu melahirkan kesadaran-kesadaran siswa untuk melakukan kebaikan dan berperilaku yang lebih baik.

Melalui proses pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, siswa diarahkan untuk dapat bekerja sama dengan baik, saling mengoreksi, memberi masukan, menghargai karya teman, memaknai dan menilai karya teman, berbagi pengalaman, dan memberi masukan-masukan yang membangun demi terciptanya sebuah karya yang sarat dengan makna.

Melalui kegiatan saling membaca kisah pengalaman hidup teman-temannya, para peserta didik akan memperoleh berbagai pengalaman hidup. Wawasan mereka tentang berbagai peristiwa yang ada dan terjadi di muka bumi ini menjadi bertambah. Ini adalah sebuah pelajaran kehidupan yang sangat berarti bagi peserta didik yang sedang membangun jati diri mereka.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketika sang pendidik mampu mengarahkan dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan peserta didik serta mampu menggali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam peristiwa tersebut, tentu akan menjadi siraman rohani yang akan menyegarkan rohani anak didiknya. Ketika kebutuhan rohani itu mampu terpenuhi dalam diri peserta didik akan terbangun karakter dan kepribadian yang santun dalam diri anak didik. Akan tercipta kontak batin yang kuat dalam diri pendidik dan peserta didiknya.

Sebuah peristiwa yang mungkin dianggap biasa atau kurang berarti bagi anak didik akan menjadi sangat berarti jika sang guru mampu menggugah kalbu dan nurani siswa, menggerakkan jiwanya untuk menggali nilai-nilai spiritual sehingga mampu memaknai peristiwa tersebut dengan pemaknaan yang dalam. Peristiwa yang awalnya dianggap biasa tersebut mampu menjadi pelajaran kehidupan yang sangat bermakna bagi kehidupan mereka selanjutnya. Akhirnya lahir ungkapan-ungkapan sebagai tanda penyesalan atas kelalaiannya menunaikan kewajiban shalat, kurang menghormati orang tua, tidak memperhatikan nasihat orang tua atau guru, dan menuruti kehendak hawa nafsunya belaka. Siswa pun kemudian menyadari kesalahannya, berusaha selalu mendekati diri kepada Allah, dan bertekad untuk menjadi lebih baik lagi.

Dari tulisan-tulisan yang sudah dihasilkan oleh siswa melalui model PKBKS lahir ungkapan-ungkapan sebagai wujud ekspresi atas kesadaran spiritual peserta didik. Kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh siswa menunjukkan

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kesadaran atas nilai-nilai spiritual yang sebaiknya selalu diperhatikan dalam setiap langkah manusia. Nilai-nilai spiritual yang telah diungkapkan siswa tersebut adalah: kesadaran untuk menjadi lebih baik (19 kalimat), kesadaran untuk melaksanakan kewajiban (30 kalimat), kesadaran menggunakan waktu dengan baik (5 kalimat), kesadaran untuk memperhatikan kehidupan yang abadi (14 kalimat), bersikap sabar (21 kalimat), memperhatikan kebutuhan ruhani (12 kalimat), bersikap ikhlas (8 kalimat), menyampaikan ilmu (3 kalimat), peduli dan berbagi (52 kalimat), kesadaran untuk menuntut ilmu (18 kalimat), bersyukur (33 kalimat), menyadari kesalahan (54 kalimat), mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa (40 kalimat), kelembutan hati (15 kalimat), tanggung jawab (4 kalimat), takut siksa Allah (3 kalimat), pantang menyerah (11 kalimat), menghormati orang tua (30 kalimat), menyadari kekuasaan dan kebesaran Allah (19 kalimat), memetik hikmah dari ujian kehidupan (11 kalimat), berpikir positif (3 kalimat), pengendalian diri (16 kalimat), visioner (6 kalimat), kesadaran religius (3 kalimat), cinta karena Allah (8 kalimat), kebenaran hakiki (5 kalimat), dan kebersamaan (7 kalimat).

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa ungkapan yang menunjukkan sebagai wujud kesadaran siswa dan penyesalan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya berada pada posisi yang tertinggi. Kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa siswa menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya adalah kalimat terbanyak yang dihasilkan oleh siswa melalui karangannya. Hal ini dapat

ditafsirkan bahwa pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual
Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mampu menggugah kesadaran siswa atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Tumbuh kesadaran siswa untuk tidak lagi melakukan kesalahan-kesalahan tersebut.

Kondisi demikian tentu sangat berarti bagi pembinaan karakter peserta didik selanjutnya. Harapan kelak menjadi manusia yang berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan tidak berani melakukan pelanggaran dapat terwujud. Akan lahir generasi penerus yang jujur, amanah, dan terpercaya. Kondisi demikian merupakan asset bangsa yang sangat berharga.

Kalimat yang mengandung nilai spiritual selanjutnya yang menduduki posisi terbanyak kedua adalah kalimat yang mengandung nilai spiritual peduli dan berbagi. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa model PKBKS mampu menggugah kesadaran siswa untuk memiliki kepedulian dan berbagi dengan sesama. Hal ini sangat berarti bagi pembinaan karakter siswa yang memiliki kepedulian yang baik dengan sesama, bukan generasi yang egois dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Keadaan demikian tentu saja sangat berguna bagi perkembangan generasi bangsa yang mampu bertindak dan berperilaku yang lebih mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan dirinya sendiri.

Nilai spiritual lainnya yang paling banyak diungkapkan siswa adalah mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Ini merupakan wujud kesadaran spiritual yang tertinggi. Setelah siswa menyadari kesalahannya, ia bertaubat dan berbuat baik, ia memiliki kepedulian dan berbagi dengan sesama sambil terus

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Betapa indahny generasi yang memiliki prilaku seperti ini. Ia tidak akan melakukan kecurangan, ketidakjujuran, kebohongan, kemunafikan, dan prilaku tercela lainnya karena ia yakin pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa adalah hal yang utama.

Jika sebuah proses pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran yang baik akan makna kehidupan yang tertinggi, mampu mengungkap pelajaran kehidupan, dan mampu memotivasi siswa untuk dapat melakukan yang terbaik dalam hidup, itulah proses pembelajaran yang sesungguhnya. Sebagaimana diungkapkan Rozak (2011:12) inti belajar yang sebenarnya adalah terciptanya perubahan pada diri pembelajar. Apa pun perubahan itu. Perubahan yang diskenariokan pengajar dengan penuh perhitungan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Perubahan pada intinya adalah menyiapkan bagaimana para murid pada saat diperlukan mampu menyikapi seluruh unsur yang berpengaruh terhadap jalan hidupnya pada masa yang akan datang. Alam yang luas ini harus dirangkai dalam bentuk periode dan sejatinya tidak akan pernah selesai dipelajari. Manusia harus selalu menjadi pembelajar karena sudah disiapkan Allah segala kebutuhannya. Jadi, pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar.

Apa yang harus dilakukan pendidik agar peserta didiknya mampu menjadi manusia pembelajar, manusia yang haus ilmu dan selalu ingin belajar sepanjang hidupnya? Ini memang tugas yang maha berat bagi seorang pendidik. Tugas

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pendidik adalah membuka jalan bagi peserta didiknya untuk meraih cita-cita dan impiannya dengan jalan yang diridhai Allah, membukakan kesadaran peserta didik akan nilai-nilai kehidupan sehingga terbentang peluang yang luas bagi peserta didik dalam menentukan jalan terbaik bagi kehidupannya. Inilah inti dari proses pembelajaran.



Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu